

**OPTIMISME MASA DEPAN *ABDI DALEM*
KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Diajukan Oleh:

HERJUNO WIKANDARU

F. 100 060 021

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keraton Kasunanan Surakarta berdiri pada tahun 1745, dan terus mengalami perkembangan seiring dengan pergantian raja yang memimpin pemerintahan keraton, yakni dari masa pemerintahan Paku Buwana II hingga Paku Buwana XIII. Saat ini kepemimpinan keraton dibawah pemerintahan Paku Buwana XIII yang diklaim oleh dua orang yaitu Pangeran Hangabei dan Pangeran Tejawulan.

Sejak berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta sudah terdapat sistem simbol sebagai sistem yang mengklasifikasikan gelar di dalam keraton. Raja, priyayi, dan wong cilik biasa di Keraton Kasunanan Surakarta (Solo), terperangkap dalam sistem simbol. Sebenarnya raja, priyayi dan *wong cilik* sama saja seperti orang lain yang tidak hanya hidup dalam kenyataan, tetapi juga dalam sistem simbol. Perbedaananya ialah sistem simbol tersebut bertentangan dengan kenyataan. Pertentangan itu menyebabkan adanya patologi sosial di semua tingkat masyarakat, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh kedudukan dalam hierarki, berturut-turut mereka adalah raja, bangsawan, priyayi, *wong cilik*, saudagar, dan *wong cilik* biasa (Kuntowijoyo, 2003).

Simbol-simbol tersebut akan membuat orang-orang yang tinggal di Solo dapat memahami kehidupan. Kehidupan menurut Erikson (dalam Kuntowijoyo,

2003) terdiri dari tiga kategori, yaitu *factuality* (kejadian sehari-hari), *contextuality* (keseluruhan yang merangkai fakta secara koheren), dan *world image* (gambaran mengenai dunia secara menyeluruh). Kenyataan adalah fakta dan konteks, sedangkan simbol adalah gambaran mengenai dunia. Simbol itu berupa upacara, bahasa, gelar, *sembah*, keharusan, pantangan, pakaian, mitos, payung, dan kewenangan.

Di lingkungan keraton terdapat ketentuan mengenai penghormatan untuk memuliakan raja. Penggunaan bahasa di dalam keraton menggunakan *Basa Kedhaton*. Penguasaan terhadap bahasa ini berarti penghormatan pada wibawa raja. Bahasa keraton itu terdiri atas tiga macam, yaitu *manungkara* (bahasa para leluhur), *mangungkak basa* (bahasa sebagai cara untuk mengurangi rasa hormat), dan *mangagok wicara* (mencelatkan lidah waktu bicara).

Seorang raja di dalam keraton juga dikelilingi oleh bangsawan dan *abdi dalem* yang jumlahnya sekitar 10.000 orang, dengan 6.300 bangsawan dan 3.700 *abdi dalem*. Berdasar perkiraan yang lain, jumlah *abdi dalem* adalah 19.000 orang. Jumlah *abdi dalem* yang sebenarnya sulit dihitung, sebab *abdi dalem* sunan dan Kasunanan tercampur (dalam *Javaansche Almanak* 1900 hanya disebutkan adanya 20 jabatan, termasuk yang terdapat di bawah Kanjeng Parentah Ageng). *Abdi dalem* yang menyertai raja bila bepergian jumlahnya hingga 200 orang, terdapat suronoto (ulama), bedhaya (penari), koki (pemasak), pamutihan (agama), ketib (khatib), juru kunci (penjaga kubur), perdikan (desa bebas pajak), dan sebagainya. Setiap keperluan raja dan keraton, terdapat *abdi dalem* yang

mengurus. Selain orang Jawa, terdapat *abdi dalem* bangsa Belanda, yaitu pemelihara kuda, serdadu sewaan, arsitek, dan dokter (Kuntowijoyo, 2003).

Abdi dalem merupakan kelompok sosial yang bekerja atau mengabdikan pada seorang raja. Tugas dari para *abdi dalem* adalah menjaga dan merawat seluruh kompleks keraton baik berupa bangunan maupun budaya yang ada dan berkembang di keraton. Pada dasarnya tidak semua orang dapat menjadi *abdi dalem*. Ada beberapa syarat untuk menjadi seorang *abdi dalem* yaitu memiliki sopan santun, tanggung jawab dan mampu menguasai bahasa Jawa dengan baik.

Abdi dalem sebagai organisasi sosial di Keraton Kasunanan Surakarta selama ini telah menjalankan fungsinya dan berperan dalam pengembangan kebudayaan dan tradisi keraton seperti sekatenan. Jika melihat teori fungsionalisme struktural oleh Parsons (Mulyaningsih, 2005) yang mengemukakan pandangan bahwa setiap sistem masyarakat tersusun dari komponen-komponen yang terintegrasi secara baik, bahwa setiap komponen dalam sistem mempunyai fungsi, yaitu memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan keutuhan dari sebuah sistem (Pelly, 1994). Mereka mempunyai hubungan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan.

Teori fungsionalisme struktural menyatakan bahwa setiap masyarakat tersusun dari unsur-unsur yang terintegrasi secara baik, maka *abdi dalem* di keraton juga merupakan sebuah komponen-komponen yang menyebabkan terbentuknya sistem sosial di keraton. Sistem tersebut harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya yaitu : stabilitas, fungsi koordinasi dan konsensus. Keraton Kasunanan Hadiningrat terdapat sebuah sistem yang terbentuk

dari komponen-komponen sesuai dengan susunan-susunan kelas yang terdiri dari, yaitu :

a. Lapis pertama: Sunan.

Sunan bertugas sebagai kepala pemerintahan yang berkuasa di Keraton Kasunanan Surakarta.

b. Lapis kedua : Kerabat Keraton atau Sentana Keraton.

Kerabat keraton merupakan keturunan dari raja yang mempunyai keistimewaan dalam bidang-bidang tertentu.

c. Lapis ketiga : Pekerja Administrasi Kasunanan maupun pemerintahan (*abdi dalem* atau kaum priyayi). *Abdi dalem* bertugas sebagai pegawai keraton yang bekerja sesuai dengan jenjang kepangkatan atau gelar mereka.

d. Lapis keempat : Golongan Wong Cilik.

Golongan wong cilik merupakan rakyat biasa yang patuh dan hormat terhadap raja.

Abdi dalem di Keraton Kasunanan Surakarta jika dikaitkan dengan teori tersebut merupakan komponen-komponen dari sistem di keraton. Sebagai komponen dari sistem yang menempati lapis ketiga dalam susunan kelas di keraton, *abdi dalem* bekerja pada administrasi Kasunanan maupun pemerintahan. *Abdi dalem* bekerja di keraton dengan prinsip sukarela, artinya mereka bekerja atas kemauan sendiri dengan jumlah honor yang sangat kecil. Mereka bekerja dengan tujuan untuk mencari *berkah dalem* keraton (Mulyani, 2000).

Sepanjang perjalanan sejarah Keraton Kasunanan Surakarta, *abdi dalem* berperan dalam pengembangan kebudayaan dan tradisi keraton sehingga Sunan

sangat memperhatikan sekali kehidupan *abdi dalem* walaupun tidak dalam bentuk materi. *Abdi dalem* lebih cenderung pada orientasi pengabdian terhadap Sunan. *Abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta berasal dari rakyat biasa yang memang mengabdikan diri pada Keraton Kasunanan Surakarta (Mulyani, 2000).

Salah satu kisah *abdi dalem* Keraton Kasunan Surakarta terjadi pada Pak MC. Beliau telah mengabdikan sebagai *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta sejak usia 35 tahun. Pak MC selama mengabdikan tidak mendapatkan gaji dalam bentuk apapun, meskipun Pak MC tidak menerima gaji dari pihak keraton namun Pak MC merasa bangga karena bisa mengabdikan diri kepada Keraton Kasunanan Surakarta sebagai *abdi dalem* keraton, karena menurutnya *abdi dalem*lah yang membutuhkan keraton bukan keraton yang membutuhkan *abdi dalem*. Pak MC menghidupi keluarganya dengan bergantung hanya pada ayam yang dipelihara oleh istrinya. Kondisi yang tidak jauh berbeda terjadi pada *abdi dalem* keraton lain yaitu *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta mendapatkan gaji tidak lebih dari Rp. 6.000,00. Meskipun mendapatkan gaji hanya Rp. 6.000,00 para *abdi dalem* tidak pernah mengeluh (Nurrahman, 2009).

Berikut ini adalah data mengenai gaji yang diperoleh para *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdasarkan pangkat yang disandang hingga sekarang (Mulyaningsih, 2005):

Tabel 1. Gaji *abdi dalem* yang bekerja di Tepas (Kantor)

No	Pangkat	Besarnya Gaji Per Bulan
1	Jajar	Rp 4.600,00
2	Bekel Enom	Rp 5.800,00
3	Bekel Tuwa	Rp 6.900,00

4	Lurah	Rp 8.800,00
5	Wedana	Rp 13.300,00
6	Riyo Bupati	Rp 15.900,00
7	Bupati	Rp 19.000,00
8	Bupati Enom	Rp 21.000,00
9	Bupati Kliwon	Rp 25.000,00
10	Bupati Nayaka	Rp 30.000,00
11	Kanjeng Pangeran Harya	Rp 35.000,00

Tabel 2. Gaji *abdi dalem* yang bekerja di Caos (Piket)

No	Pangkat	Besarnya Gaji Per Bulan
1	Jajar	Rp 2.300,00
2	Bekel Enom	Rp 3.500,00
3	Bekel Tuwo	Rp 4.600,00
4	Lurah	Rp 5.600,00
5	Wedana	Rp 7.800,00
6	Riyo Bupati	Rp 8.800,00
7	Bupati Enom	Rp 12.700,00
8	Bupati	Rp 16.000,00
9	Bupati Kliwon	Rp 21.000,00
10	Bupati Nayaka	Rp 22.500,00

Kondisi yang dihadapi oleh *abdi dalem* tidak mengurangi semangat para *abdi dalem* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Optimisme yang dimiliki seorang *abdi dalem* keraton akan mengarahkan perilakunya untuk mewujudkan keinginannya. *Abdi dalem* yang mempunyai sikap optimis akan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan ketekunan dan kemampuan berfikir atau berimajinasi atau berapresiasi dan sikap tidak mudah menyerah atau

putus asa. Collilns dan Read (dalam Mulyaningsih, 2005) menyatakan bahwa individu yang optimis akan merasa lebih percaya diri, nyaman, ekspresif, memandang dunia sosial lebih positif, merasa orang lain dapat dipercaya dan tidak merasa takut akan ditinggalkan oleh orang lain.

Goleman (2002) mengatakan bahwa optimisme masa depan adalah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusan ataupun mengalami depresi ketika individu dihadapkan pada kesulitan.

Pengetahuan seseorang tentang masa depan tidak dapat diuji atau dibenarkan dengan cara yang sama sebagaimana pengetahuan tentang masa lampau. Kemampuan untuk membentuk masa depan dimiliki oleh semua individu. Setiap orang pasti menginginkan suatu perubahan di masa depannya, maka setiap orang perlu merasa optimis dan memiliki semangat yang tinggi serta berusaha mengupayakan agar memiliki masa depan, oleh karenanya seseorang akan berusaha secara nyata untuk meraih masa depan yang diinginkan (Aldita, 2004).

Seseorang yang menginginkan masa depan yang baik tidak akan merasa puas dengan keadaannya sekarang, ia akan selalu membuat situasi yang lain yang lebih baik, sehingga dapat mendorongnya mengerahkan kemampuan, kekuatan serta usaha yang dimiliki untuk mencapai situasi tersebut individu dalam menghadapi masa depannya harus memiliki rasa optimis, hanya orang yang optimis yang memandang masa depan dengan penuh semangat dan harapan, akan

mampu meraih keberhasilan dan mengembangkan diri secara maksimal (Aldita, 2004). Termasuk didalamnya *abdi dalem* keraton adalah seseorang yang menginginkan masa depan yang lebih baik.

Optimisme yang dimiliki seseorang mampu mengarahkan setiap perilakunya untuk mewujudkan keinginan tersebut. Optimisme akan membawa bagaimana individu belajar lebih realistis untuk melihat suatu peristiwa dan masa depan, dapat membantu dalam menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik seperti dalam pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial (Aldita, 2004). Orang yang berhasil adalah mereka yang selalu punya rasa optimis, ide segar dan inovasi-inovasi baru.

Abdi dalem yang optimis cenderung menyikapi segala sesuatu dengan respon aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan atau berusaha mencari pertolongan dan nasihat. Sebaliknya, *abdi dalem* yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging dan tidak dapat diubah.

Optimisme merupakan pola kepribadian yang menjadi salah satu aspek kekuatan pada diri individu (Aldita, 2004). Kekuatan dari rasa optimis pada masing-masing individu memang berbeda, ada yang sangat kuat dan ada yang sangat lemah. Rasa optimis merupakan perpaduan antara dorongan-dorongan fisik dan psikis dalam mempertahankan diri dan pengembangan diri yang ada pada setiap perkembangan manusia, begitu juga *abdi dalem*.

Weinstein (1992) menyatakan bahwa optimisme merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi baiknya

dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan, hanya *abdi dalem* yang optimis yang memandang masa depan dengan penuh semangat dan harapan, akan mampu meraih keberhasilan dan mengembangkan diri secara maksimal. Optimisme yang dimiliki seorang *abdi dalem* juga akan mengarahkan perilakunya untuk mewujudkan keinginannya. *Abdi dalem* yang mempunyai sikap optimis akan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan ketekunan dan kemampuan berfikir atau berimajinasi atau berapresiasi dan sikap tidak mudah menyerah atau putus asa.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang menarik untuk dibahas di sini adalah “Bagaimana dinamika psikologis optimisme masa depan pada *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta?”. Untuk mengkaji permasalahan di atas secara empiris, penulis mengambil judul **“Optimisme Masa Depan *Abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta.”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dinamika psikologis optimisme masa depan pada *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui optimisme masa depan pada *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

1. Untuk *abdi dalem*, dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja *abdi dalem* dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Untuk Keraton Kasunanan Surakarta, dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup *abdi dalem*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *abdi dalem* memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Contoh penelitian yang membahas tentang *abdi dalem* yaitu Hubungan antara Persepsi Terhadap Cinta dan Moralitas dengan Kecenderungan Berperilaku Altruistik pada *Abdi dalem* Keraton Surakarta oleh Langgeng (2006). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap cinta dan moralitas dengan kecenderungan berperilaku altruistic pada *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian lain yang berjudul Dinamika Psikologis Pengabdian *Abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Pasca Suksesi yang dilakukan oleh Alimin (2007) menyimpulkan bahwa *abdi dalem* menjalankan tugas dan kewajiban serta menjalankan perintah yang diberikan oleh raja dengan baik disertai perasaan senang dan rela, walaupun terkadang tugas yang diberikan bukan tugasnya dan kadang tidak berkenaan dihati, hal itu dikarenakan sabda atau perintah raja dipercaya adalah perintah

Tuhan, jadi apapun perintah raja dipercaya membawa dampak yang baik untuk *abdi dalem* yang melaksanakannya.

Penelitian yang meneliti tentang optimisme masa depan *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta ini merupakan penelitian asli dan bukan replikasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena aspek psikologis yang diteliti adalah optimisme *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta.